Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

St. Aisyah R dan Sitti Arwati

Dosen Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail : st.aisyah@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis pendapatan dan *break even point* usaha ayam petelur mandiri. Penelitian dilakukan di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang pada bulan Oktober 2020 sampai dengan Januari 2021. Penelitian ini menggunakan hasil wawancara langsung dengan pemilik usaha ayam petelur (data primer) dan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui data Badan Pusat Statistik. Data dianalisis menggunakan perhitungan pendapatan dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur mandiri memperoleh pendapatan sebesar Rp 103.600.850/periode (1.000 Ekor) dan Rp. 476.203.250/periode (5.000 ekor). Nilai BEP harga telur utuh sebesar 71.366.344 pada skala 1.000 ekor dan nilai BEP harga telur utuh sebesar 199.330.762 skala 5.000 ekor. Sementara *break even point* hasil telur utuh sebesar 2.039 rak (1.000 ekor) dan 5.695 rak (5.000 ekor). Dengan demikian, hasil *break even point* usaha peternakan ayam petelur mandiri sudah dikatakan layak dan mendapatkan keuntungan.

Kata Kunci: ayam petelur; pendapatan*; break even point*

ABSTRACT

The research aimed to analyze the income and break-even point of the independent laying hens business. This research was conducted in Patampanua Subdistrict, Pinrang Regency from October 2020 to January 2021. This study used primary data sources from direct interviews with laying hen business owners and secondary data sources collected through data from the Central Statistics Agency. The data were analyzed using the calculation of income and break-even point. The results showed that the independent layer chicken farm on a business scale of 1,000 chickens earned an income of IDR. 103,600,850 / period and a business scale of 5,000 with an income of IDR. 476,203,250 / period. The BEP value for whole egg prices was 71,366,344 on a scale of 1,000 birds and the BEP value for whole eggs was 199,330,762 on a scale of 5,000 birds. Meanwhile, the break-even point is the result of whole eggs in laying hens on a business scale of 1,000 2,039 and a business scale of 5,000 chickens 5,695. Thus, the break-even point results of the independent layer chicken farm business have been said to be feasible and beneficial.

Keywords: laying hens; income; break-even point

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor pertanian dalam pembangunan nasional dan daerah yang memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan asal ternak (Yunus, 2009). Pangan asal ternak terdiri dari daging, telur, susu serta hasil olahannya terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menujukkan meningkatnya kesadaran masyarakat/konsumen terhadap pentingnya pemenuhan gizi dalam keluarga (Aisyah dan Hiola, 2017; 2017; 2018). Salah satu pendorong utama perkembangan usaha disub sektor peternakan yaitu industri perunggasan (Umboh, et al, 2014). Salah satu usaha

peternakan di industri perunggasan yaitu usaha ayam petelur yang menghasilkan telur dan daging.

Salah satu sumber bahan pangan hasil ternak unggas yaitu telur yang dapat dikonsumsi masyarakat karena mudah dicerna, mempunyai kandungan gizi yang cukup banyak dan memiliki rasa lezat (Irmansyah dan Kusnadi, 2009). Dengan demikian, peternak ayam petelur memiliki peluang usaha yang tinggi dalam proses pemeliharaan ternak. Pada umumnya, Provisini Sulawesi Selatan mengalami perkembangan yang pesat pada usaha peternakan ayam petelur dan diberbagai daerah seperti di Kabupaten Pinrang merupakan salah satu pemasok ayam petelur. Kabupaten Pinrang juga memiliki kontribusi pendapatan domestik regional bruto pada sektor pertanian (Ramli dan Hiola, 2019). Peningkatan populasi ayam ras petelur selama tahun 2019-2020 di Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan populasi ayam petelur di Kabupaten Pinrang tahun 2019-2020 (ekor)

No	Kecamatan	2019	2020	Persentase (%)
1	Suppa	177.084	197.727	9,55
2	Mattiro Sampe	5.676	24.408	8,67
3	Lanrisang	54.737	75.986	9,83
4	Mattiro Bulu	187.664	205.171	8,10
5	Watang Sawitto	70.041	86.730	7,72
6	Paleang	44.973	55.555	4,90
7	Tiroang	132.608	153.306	9,57
8	Patampanua	421.438	434.145	5,88
9	Cempa	21.408	40.215	8,70
10	Duampanua	37.674	56.480	8,70
11	Batulappa	791	20.617	9,17
12	Lembang	10.236	30.167	9,22
	Jumlah	1.164.330	1.380.507	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2021.

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir mulai 2019-2020, populasi ayam petelur di Kabupaten Pinrang mengalami peningkatan. Peningkatan populasi terbanyak pada Kecamatan Lansirang 9,83%, Kecamatan Tiroang 9,57% dan Kecamatan Suppa 9,55% meskipun sampai tahun 2020 Kecamatan Patampanua memiliki jumlah populasi ayam petelur terbanyak dengan persentase peningkatan populasi dua tahun terakhir 5,88%. Berdasarkan hal tersebut, keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi usaha peternakan ayam petelur sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi peternak tersebut. Langkah upaya yang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut dengan menghitung pendapatan dan BEP. Alat untuk menentukan tingkat penjualan dan laba agar usaha dapat terus melanjutkan kegiatan produksinya yaitu analisis *Break Even Point* (Maruta, 2018; Worang, dkk, 2018).

Penelitian tentang usaha pendapatan, profitabilitas, maupun break even point telah banyak dilakukan pada sektor peternakan maupun perikanan (Afwa, dkk,2020; Emawati, 2007; Retnaning dan Vitasari, 2020; Usman,dkk, 2016; dan Worang, dkk,2018; Winowoda, dkk, 2019; Nawawi, dkk,2017; Muhibbin dan Fuad, 2018). Penelitian tersebut seluruhnya menghasilkan temuan bahwa agribisnis ternak ayam petelur dan pedaging menguntungkan dan layak secara ekonomi. Berdasarkan penelitian

terdahulu dan kondisi di lapangan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan *break even point* usaha peternakan ayam petelur mandiri.

METODE

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2020 sampai dengan Januari 2021 pada usaha peternakan ayam petelur mandiri yang berskala usaha 1.000 ekor dan 5.000 ekor. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan peneliti menggunakan informan berdasarkan kriteria memiliki usaha di atas 2 tahun dan memiliki tingkat produksi yang berbeda sehingga informan yang di pilih sebanyak 2 orang mulai skala kecil sampai pada skala besar. Data yang digunakan bersumber dari data primer yaitu hasil wawancara bersama informan dan data sekunder seperti buku, jurnal, dan instansi yang terkait yang menunjang penelitian. Metode pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung, wawancara dengan pemilik usaha peternak ayam petelur dan melihat pembukuan dari perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan matematik analisis pendapatan dan *break even point.*

1. Untuk menghitung pendapatan bersih usaha ternak ayam petelur :
   Pd = TR - TC
   Keterangan :
   Pd = Pendapatan ayam petelur (Rp)
   TR = Total Penerimaan ayam petelur (Rp)
   TC = Total Biaya ayam petelur (Rp)
2. Untuk menghitung *Break Even Point* digunakan dua yaitu BEP jumlah telur dan BEP harga telur dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$BEP_{\text{jumlah telur}} = \frac{Total\ Biaya\ tetap}{Harga\ telur - \frac{Total\ biaya\ variabel}{Jumlah\ telur\ yang\ dijual}}$$

$$BEP_{\text{harga telur}} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Total biaya variabel}}{\text{Total penerimaan}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan usaha ayam petelur secara mandiri di Kabupaten Pinrang

Pengukuran tingkat keuntungan dan pengembalian modal merupakan kunci berhasil tidaknya suatu peternak dalam melakukan usaha ayam petelur, namun kebanyakan peternak tidak mengetahui usaha yang sedang dijalankan berhasil atau mengalami kerugian. Pendapatan usaha ternak ayam petelur mandiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Mandiri

No	Uraian	Skala (ekor)	
		1.000	**5.000**
1	**Penerimaan (Rp)**		
	Produksi telur (rak/periode)	17.550	87.750
	Harga (Rp/periode)	35.000	35.000
	Total Penerimaan	614.250.000	3.071.250.000
2	Biaya		
	Penyusutan Kandang (Rp)	13.000.000	31.000.000
	Penyusutan Peralatan (Rp)	519.150	1.901.750
	Pajak Bumi dan Bangunan (Rp)	100.000	150.000
	Total Biaya Tetap	13.619.150	33.051.750
	Bibit DOC/ *Day Old Chicken* (Rp)	13.000.000	65.000.000

	Biaya pakan (Rp)	481.680.000	2.491.560.000
	Biaya vaksin (Rp)	2.100.000	5.035.000
	Biaya listrik (Rp)	250.000	400.000
	Total Biaya Variabel	497.030.000	2.561.995.000
	TOTAL BIAYA	510.649.150	2.595.046.750
3	Pendapatan (Rp/periode)		
	Total Penerimaan (Rp)	614.250.000	3.071.250.000
	Total Biaya (Rp)	510.649.150	2.595.046.750
	Total Pendapatan	103.600.850	476.203.250

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya produksi usaha ayam petelur mandiri terbagi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tetap sebesar Rp 13.619.150 (1.000 ekor) dan Rp. 33.051.750 (5.000 ekor). Total biaya variabel Rp. 497.030.000 (1.000 ekor) dan Rp. 2.561.995.000 (5.000 ekor). Total biaya produksi usaha ayam petelur sebesar Rp. 510.649.150 (1.000 ekor) dan Rp. 2.595.046.750 (skala 5.000 ekor). Total penerimaan usaha ayam petelur diperoleh hanya dari produksi telur selama satu periode produksi sebesar Rp 614.250.000 skala 1.000 ekor dan Rp. 3.071.250.000 skala 5.000 ekor. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 103.600.850 skala 1.000 ekor dan Rp. 476.203.250 skala 5.000 ekor.

B. BEP Usaha Ternak Ayam Petelur mandiri

Usaha peternakan ayam petelur mandiri mengalami kerupgian ataupun keuntungan bisa diukur menggunakan analisis break even point pada harga dan kuantitas selama satu periode produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Petelur Mandiri

No	Uraian	Nilai	
		Skala 1000 ekor	Skala 5000 ekor
I	Total Biaya tetap (Rp)	13.619.150	33.051.750
	Harga jual telur (Rp)	35.000	35.000
	Total biaya variabel (Rp)	497.030.000	2.561.995.000
	Jumlah Penjualan (rak)	17.550	87.750
	BEP Unit	**2.039**	**5.695**
II	Total Biaya tetap (Rp)	13.619.150	33.051.750
	Total biaya variabel (Rp)	497.030.000	2.561.995.000
	Total penerimaan (Rp)	614.250.000	3.071.250.000
	BEP Harga	71.366.344	199.330.762

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan break even point dilihat dari dua yaitu BEP produksi usaha ayam petelur sebesar 2.039 rak (skala 1.000 ekor) dan 5.695 rak (skala 5.000 ekor) dengan produksi telur utuh selama satu periode sebanyak 17.500 rak (skala 1.000 ekor) dan 87.750 rak (skala 5.000 ekor). Di samping itu, hasil break even point harga sebesar Rp. 71.366.344 (skala 1.000 ekor) dan Rp. 199.330.762 (skala 5.000 ekor) pada posisi penjualan Rp. 614.250.000 (skala 1.000 ekor) dan Rp. 3.071.250.000 (skala 5.000 ekor). Semakin makin baik hasil usaha peternakan ayam petelur mandiri maka

semakin cepat pula usahnyaa dapat mencapai titik impas**.**

Dengan demikian, hasil break even point usaha peternakan ayam petelur mandiri sudah dikatakan layak dan mendapatkan keuntungan. Hasil ini revelan dengan penelitian Ceufin, dkk (2020) bahwa usaha ayam petelur di CV. Gali Putra harus mampu menjual produknya dalam satu periode dengan harga jual Rp. 12.974/kg dan jumlah produksi sebanyak 135,602/kg agar mencapai titik impas atau BEP yang diasumsikan 17 butir telur sama dengan 1 kg telur. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Suwinggadana, et.al. (2013), peternak perusahaan A harus mencapai BEP pada 1.379 ekor dengan rata-rata kapasitas pemeliharaan 4.666 ekor dan pendapatan Rp. 6.136.076. Peternak perusahaan B mencapai BEP pada pemeliharaan 1.380 ekor dan rata-rata kapasitas 4.323 ekor serta pendapatan Rp. 7.026.718. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai BEP B > 12,7% dari BEP A). Dengan demikian, usaha peternakan ayam pedaging pada dua perusahaan (kemitraan) layak untuk dilanjutkan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur mandiri sebesar Rp 103.600.850/periode (skala 1.000 ekor) dan Rp. 476.203.250/periode (skala 5.000 ekor)
2. Nilai BEP harga telur utuh Rp. 71.366.344 pada skala 1.000 ekor dan skala usaha 5.000 ekor nilai BEP harga telur utuh Rp. 199.330.762. Sementara break even point hasil telur utuh peternakan ayam petelur pada skala usaha 1.000 ekor 2.039 rak dan skala usaha 5.000 ekor 5.695 rak. Dengan demikian, hasil break even point usaha peternakan ayam petelur mandiri sudah dikatakan layak dan mendapatkan keuntungan.

Saran

Perlu komitmen peternak untuk membuat laporan keuangan dengan baik dan penuh ketelitian agar mengetahui kelayakan usaha dan profitabilitas guana meminimalkan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Afwa, N., Alfandi, A., & Dwirayani, D. (2020). Analisis Profitabilitas Usaha Ayam Broiler (Kasus di Desa Buntu Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka). *Paradigma Agribisnis*, *3*(1), 45-53

Ceufin, S., Primatminingtyas, B., & Asnah, A. (2020). Kelayakan Usaha Pada Agribisnis Ayam Petelur Studi Kasus Pada CV. Gali Putra Junrejo Malang. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, *9*(1), 39-52.

Emawati, S. (2007). Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Pembibitan Sapi Potong di Kabupaten Sleman. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, *5*(2), 6-11.

Irmansyah, J dan Kusnadi. 2009. Sifat listrik telur ayam kampung selama penyimpanan. Media Peternakan 32 (1) : 22-30

Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, *2*(1), 9-28.

Muhibbin, M. M., & Fuad, I. L. (2018). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus Di Ternak Ayam Kunto Dewo Dusun Damar Desa Sekarmojo). *AGROMIX*, *9*(1), 37-46.

Nawawi, A. M., Andayani, S. A., & Dinar, D. (2017). Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam petelur Cihaur, Maja, Majalengka, Jawa Barat). *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, *5*(1), 15-29.

Ramli, St. A., & Hiola, S. K. (2019). Leading Commodities of Food Crops and Plantation Subsector in Pinrang District. Agriekonomika, 8(1). 7-13. http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.4999

Retnaning, R. T., & Vitasari, P. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Menggunakan Metode Break Even Point (Bep) Pada Studi Kasus CV. Harmoni Unggas Jaya. *Jurnal Valtech*, *3*(1), 84-87.

St Aisyah, R., Pt, S., & Hiola, S. K. Y. (2017). *Ekonomi Mikro: Aplikasi dalam Bidang Agribisnis* (Vol. 1). Penerbit CV. Inti Mediatama.

St Aisyah, R., & Hiola, S. K. Y. (2017). Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Olahan Ayam Di Kota Makassar. *Jurnal Galung Tropika*, *6*(3), 174-184.

St Aisyah, R., & Hiola, S. K. Y. (2018, August). Pergeseran Pangsa Pasar Produk Nugget Ayam Di Kota Makassar. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*.

Suratiyah, Ken., 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Umboh, S.J.K., D.B. Hakim, B.M. Sinaga dan I.K Kariyasa. 2014. Impact of domestic maize price changes on the performance of small scale broiler farming in Indonesia.Media Peternakan. 37 (3): 198-205.

Usman, U., Syafiuddin, S., & St Aisyah, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Abon Ikan Tuna (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Nelayan "Fatimah Az-Zahrah" Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *OCTOPUS: JURNAL ILMU PERIKANAN*, *5*(2), 499-507.

Winowoda, B., Salendu, A. H., Manese, M. A., & Umboh, S. J. K. (2019). Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur "UD. TETEY PERMAI" Di Kecamatan Dimembe. *ZOOTEC*, *40*(1), 30-41.

Worang, C. G., Pelleng, F. A., & Tarore, H. S. (2018). Analisis Break Even Point Terhadap Produksi Ayam Petelur Pada UD. Kakaskasen Indah. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)*, *7*(001), 58-65.

Yunus, R. 2009. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah (Tesis). Universitas Diponegoro . Semarang.